

IMPLEMENTASI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA MUTU DI MTs. NEGERI BATANG

FATIMAH & TITIK HARYATI

Program Studi Manajemen Pendidikan, Pasca Sarjana Universitas PGRI Semarang

Email : fatimahelnoor29@gmail.com

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang digulirkan oleh kemdikbudristek untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1). mengetahui bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MTsN Batang, 2). mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTsN Batang di implementasikan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA), adapun tema P5PPRA yang sudah diterapkan yaitu tema bhineka tunggal Ika, kearifan lokal, kewirausahaan, suara demokrasi, bangunlah jiwa dan raganya, dan hidup berkelanjutan. 2). Faktor pendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di MTsN Batang adalah kesolidan dari tim fasilitator yang memiliki budaya mutu yang baik yaitu berpikiran terbuka, senang mempelajari hal yang baru dan kolaboratif. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang terprogramnya kegiatan penguatan kapasitas pendidik baik tingkat dasar maupun lanjutan. Topik ini menarik dan penting karena program ini mempunyai harapan besar dalam meningkatkan karakter dan kompetensi skill peserta didik disatuan pendidikan sesuai dengan 6 karakter Pofil pelajar Pancasila sebagai berikut: Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berahlak mulia, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Pendidikan, Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Pancasila Student Profile is a program launched by the Ministry of Education and Culture to strengthen character education in Indonesia. The objectives of this research are: 1). find out how the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile at MTsN Batang is implemented, 2). knowing the supporting and inhibiting factors for implementing the Pancasila Student Profile. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study type of research. Data collection in this research used interviews, observation and documentation. The data analysis used is: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that: 1). The implementation of the Pancasila Student Profile at MTsN Batang is implemented through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and Rahmatan Lil Alamin Pancasila Students (P5PPRA). and live sustainably. 2). The supporting factor for implementing the Pancasila Student Profile at MTsN Batang is the solidarity of the facilitator team which has a good quality culture, namely being open-minded, happy to learn new things and collaborative. Meanwhile, the inhibiting factor is the lack of programmed activities to strengthen the capacity of educators at both basic and advanced levels. This topic is interesting and important because this program has great hopes in improving the character and skill competencies of students in educational units in accordance with the 6 characteristics of the Pancasila student profile as follows: Faith and devotion to the

Almighty God and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, creative and critical reasoning.

Keywords: Student Character, Education, Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Kualitas atau mutu adalah prioritas utama yang harus diperhatikan dalam bidang apapun. Di bidang Pendidikan, tidak kalah pentingnya, mutu harus terus diupayakan untuk selalu meningkat. Baik pemerintah maupun masyarakat tentunya menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terjadi karena arus globalisasi yang semakin menantang. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ulum (2022) bahwa tantangan yang harus dihadapi seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan global yang semakin ketat, dan keluar masuknya budaya yang tiada batas. Ulum (2022) juga menambahkan bahwa adanya kesadaran orang tua terhadap kualitas pendidikan anak (tuntutan orang tua selaku wali murid) juga mempengaruhi.

Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga memperkuat hal ini, dimana menyebutkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dapat mengembangkan potensi diri peserta didik, itu artinya, bahwa setiap Lembaga Pendidikan harus berupaya dalam meningkatkan kualitasnya agar potensi diri setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik. Lebih jauh lagi, Undang Undang juga mengamanahkan pada kita bahwa potensi diri peserta didik akan dapat berkembang secara positif manakala sekolah atau lembaga pendidikan mampu membekalinya dengan kekuatan spiritual religius, mandiri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, lingkungan masyarakat, negara dan bangsa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya diatas dapat tercapai melalui Pendidikan, karena pendidikan dapat menumbuhkan kesejahteraan nasional dan pendidikan dianggap sebagai bidang yang cukup strategis dalam rangka terbentuknya sumber daya manusia yang unggul, maju dan berperadaban tinggi. Sebagaimana disampaikan Wahidah (2023) bahwa pendidikan merupakan bidang penting yang harus dilaksanakan bagi siapapun yang ingin sukses dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian memajukan suatu bangsa diinterpretasikan dalam ranah kecerdasan kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sehingga proses mengajar anak hendaknya tidak terfokus pada materi saja, tetapi memperhatikan pendidikan agama serta akhlak, dan tujuan ini mampu diraih melalui pendidikan karakter.

Dalam Wahidah (2023), Jaleha (2018) menyampaikan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya memberikan peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, teknologi dan informasi, tetapi juga harus berorientasi pada pembangunan negara yang berakhlak mulia, yang tidak hanya mengukur IQ secara akademik, tetapi juga juga membutuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, dimana Pendidikan ini mengembangkan kemampuan individu untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Sebagai upaya untuk dapat mewujudkan tujuan Pendidikan yang telah diuraikan di atas, budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, terampil, berperilaku kooperatif, serta memiliki kecakapan personal dan akademik. Budaya sekolah dan madrasah terdiri dari nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), norma perilaku, spirit yang dianut oleh sekolah dan madrasah. Budaya sekolah dan madrasah juga merupakan pembeda antara suatu organisasi dengan organisasi yang lain (Ulum, 2022).

Untuk menumbuhkan budaya sekolah, Kepala sekolah bersama guru, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah dan orang tua diharapkan memiliki wawasan bagaimana menciptakan budaya sekolah yang positif, yang didasari nilai dan keyakinan bersama demi terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan menciptakan budaya sekolah positif,

maka akan tertanam karakter dan moral yang baik pada siswa dan juga warga sekolah. Dalam sekolah atau lembaga pendidikan, setiap orang memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun demikian, perbedaan tersebut mesti diikat dalam suatu nilai-nilai yang dapat mendorong ke arah pencapaian yang positif dan lebih baik. Masing-masing warga sekolah harus didorong untuk memastikan bahwa seluruh tindakannya sesuai dengan visi misi sekolah dan harapan yang memiliki nilai-nilai budaya (Umroniyah, 2020).

Salah satu wujud nyata menuju budaya mutu yang baik adalah dengan mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan salah satu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimana terjadi penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar dan kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa peserta didik itu dinamis atau tidak sama (Marlina dalam Mabfiro, 2024). Menurut Wahidah (2023) kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting dijalankan dengan alokasi waktu khusus guna memberikan kesempatan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan sebagai proses penanaman karakter sekaligus kesempatan untuk belajar di lingkungan sekitarnya. Sebagai hasil dari pengembangan profil pembelajaran pancasila, maka akan menumbuhkan orang-orang yang bermoral, memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan mereka mampu mempengaruhi tingkat toleransi dan kohesi masyarakat pada umumnya. Untuk itu, fokus perhatian utama dalam proses transformasi pendidikan karakter adalah peserta didik.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Projek Pelajar Rahmatan Lil Alamin atau disingkat P5PPRA merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan P5PPRA dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek ini dapat dirancang secara terpisah atau terpadu dengan pembelajaran intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Namun demikian bila berdasarkan efektivitas capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa perlu dilakukan integrasi, maka madrasah dapat melakukan secara terpadu kegiatan P5PPRA dengan pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan projek pelajar rahmatan lil alamin .

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Adapun Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, pemberian kuesioner dan dokumentasi dengan pengecekan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode pembahasan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Negeri Batang adalah salah satu madrasah yang menerima SK piloting untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka salah satu kegiatannya adalah pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA). Pada tahun pertama MTsN Batang merencanakan mengambil empat tema. Namun dalam realisasinya hanya dilaksanakan tiga tema. Hal ini terjadi karena pada semester dua ternyata banyak kegiatan madrasah yang sebelumnya kurang dipertimbangkan dengan matang. Adapun tema yang diambil pada tahun pertama adalah, Bhineka Tunggal Ika dengan sub tema Kegiatan Literasi, Kearifan Lokal dengan sub tema Makanan Tradisional, dan tema ketiga adalah Kewirausahaan dengan sub tema Makanan dan Minuman Kekinian. Tema pertama berjalan kurang begitu sukses, hasil yang dipresentasikan oleh peserta didik tidak sesuai dengan ekspektasi tim fasilitator. Hal ini menjadi bahan kajian untuk kerja tim selanjutnya. Tema kedua dan ketiga cukup sukses, hal ini dilihat dari antusiasme peserta didik dalam melaksanakan perayaan hasil belajar, yaitu dengan mengadakan market day.

Belajar dari pengalaman di tahun pertama, maka pada tahun ajaran 2023/2024 yang merupakan tahun kedua implementasi kurikulum merdeka, Tim Fasilitator P5PPRA lebih detail lagi dalam mempersiapkan kegiatan. Sebagai pendukungnya, pada tahun kedua ini Kementerian Agama juga melakukan pendampingan terhadap implementasi kurikulum merdeka di madrasah dengan melibatkan pihak Balai Diklat Keagamaan, Dosen dari Perguruan Tinggi dan Pengawas madrasah. Hal ini menjadi angin segar bagi MTsN Batang dan menambah semangat tim fasilitator. Persiapan dilakukan dari pemilihan tema, rancangan aktivitas atau lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik, hingga system evaluasinya. Pada tahun kedua ini, Tim memutuskan untuk mengambil tiga tema, dua tema dilaksanakan di semester ganjil, dan satu tema di semester genap. Adapun tema yang diambil adalah Suara Demokrasi dengan sub tema Pilketos (Pilihan Ketua OSIS), tema kedua adalah Bangunlah Jiwa dan Raganya dengan sub tema Sehat Badanku Bahagia Hatiku, dan tema yang ketiga adalah Hidup Berkelanjutan dengan sub tema Mengubah Sampah menjadi Larutan Sakti Ramah Lingkungan (Eco Enzim). Pelaksanaan kegiatan P5PPRA di tahun kedua secara umum lebih baik dari pelaksanaan di tahun pertama.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan study dokumen, kegiatan P5PPRA di MTsN Batang secara umum telah sesuai dengan panduan yang ada. Yang pertama dalam merencanakan projek, diawali dengan Penerbitan SK dari kepala madrasah tentang Tim Fasilitator, kemudian dilanjutkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum selaku koordinator umum untuk memimpin rapat bersama dengan tim fasilitator yang telah ditunjuk. Dalam koordinasinya yang pertama dilakukan adalah melakukan pemetaan kebutuhan yang urgen saat ini untuk madrasah, sumber daya yang ada, dan sarana prasarana yang mendukung. Setelah tim madrasah menentukan tema yang akan diambil dan waktu pelaksanaannya, dilanjutkan dengan rapat koordinasi tim kecil yang bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan satu tema. Dalam tim kecil yang sudah ditentukan sesuai dengan temanya, mereka kemudian bekerja untuk

menyiapkan modul proyek yang sudah dilengkapi dengan detail kegiatan tiap hari, yaitu berupa materi yang harus diakses oleh peserta didik, LKPD yang harus dikerjakan beserta evaluasinya.

Kegiatan P5PPRA di MTsN Batang dilaksanakan secara blok, yang sudah disesuaikan dengan perhitungan alokasi jam yang ada. Pelaksanaan kegiatan secara blok lebih memudahkan peserta didik untuk lebih konsentrasi dalam berkegiatan. Namun kelemahannya karena belum seluruh tingkatan kelas melaksanakan proyek ini, maka pada saat hari perayaan hasil pembelajaran, sedikit mengorbankan kelas yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada tahun pertama, kelas VIII dan IX belum melaksanakan, dan pada tahun kedua hanya kelas IX yang belum melaksanakan. Selain kelemahan tadi, untuk Tim fasilitator juga sedikit kesulitan ketika membuat jadwal pendampingan, karena sebagian besar guru mengajar di tingkat kelas yang berbeda, sehingga pada saat pelaksanaan agak sedikit kacau. Ketua tim fasilitator harus bekerja ekstra keras untuk memastikan setiap kelas sudah ada pendampingnya, sehingga siswa tidak terbengkalai.

Menurut hasil wawancara dengan dengan anggota tim fasilitator berkaitan dengan antusiasme guru pendamping, mereka menyatakan belum sepenuhnya guru-guru di MTsN Batang mendukung kegiatan ini. Ada beberapa kasus terjadi, seharusnya guru tersebut mendampingi kegiatan P5PPRA sesuai dengan modul yang sudah disiapkan, tetapi guru tersebut malah lebih memilih mengajar materi sesuai dengan bidang studynya. Menurut pendapat penulis, hal ini terjadi karena beberapa sebab. Yang pertama, mungkin guru tersebut memang tidak setuju dengan adanya kegiatan P5PPRA ini, sehingga dengan idealisme yang dimiliki, mereka tetap mengajarkan materi pelajaran. Yang kedua, kemungkinan guru tersebut tidak mengikuti pembekalan yang diberikan oleh tim fasilitator sebelum pelaksanaan kegiatan. Hal ini tentu saja menjadi pelajaran berharga bagi tim fasilitator dan menjadi PR untuk kepala madrasah untuk mengatasi oknum guru tersebut.

Sesuai dengan hasil survey yang diambil dari jawaban questionnaire, hampir semua guru di MTsN Batang paham dengan kegiatan P5PPRA ini, yaitu 96% dan 4% menyatakan sangat paham. Ada 69% menyatakan kegiatan P5PPRA ini penting dan 31% menyatakan sangat penting. Dari keseluruhan guru yang ada, sejumlah 8% guru menyatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan P5PPRA. Untuk gambaran hasil profil pelajar Pancasila yang sudah membudaya bagi peserta didik, urutan tertinggi sampai terendah adalah karakter bergotong royong; beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; kreatif; berkebinekaan global; bernalar kritis dan mandiri.

Dengan hasil jumlah prosentase guru yang paham dengan kegiatan P5PPRA yang hampir mencapai 100% ini, seharusnya pelaksanaan kegiatan P5PPRA dapat berjalan dengan sangat baik dan dapat menghasilkan output sesuai dengan harapan. Namun yang terjadi di lapangan tidak demikian. Menurut penulis, hal ini terjadi yang pertama pemberian penguatan kapasitas dasar dan lanjutan pendidik belum dilaksanakan secara maksimal. Pemberian penguatan masih bersifat individu, belum secara formal dan berjenjang. Namun keadaan ini ternyata memberikan nilai positif bagi mereka yang memiliki komitmen untuk membangun budaya mutu agar proyek dapat dilaksanakan secara maksimal. Para guru ini terus membangun dengan memiliki pikiran terbuka, senang mempelajari hal baru, dan kolaboratif. Tiga modal inilah yang kemudian menjadikan tim fasilitator yang telah ditunjuk oleh kepala madrasah menjadi tim yang solid dan dapat menghantarkan kegiatan P5PPRA berakhir dengan nilai baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Maruti (2023), terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan Kegiatan P5 berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap pertama adalah Pembukaan, di mana dilakukan pengenalan serta penyampaian maksud, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap kedua melibatkan penyampaian materi P5, di mana siswa diberikan materi yang penting dan bermanfaat untuk penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah penyusunan proyek P5, yang bertujuan mengembangkan

karakter siswa melalui penugasan berbasis proyek, seperti membawa kain putih untuk kegiatan membatik atau bahan dan alat lain yang diperlukan. Tahap keempat adalah Pelaksanaan Proyek P5, di mana siswa belajar membatik dengan bahan dan alat yang telah disiapkan, memungkinkan mereka untuk bekerja pada proyek secara langsung dan belajar secara praktis. Tahap terakhir, tahap kelima, adalah Evaluasi Tingkat Pemahaman Guru tentang P5. Dalam tahap ini, guru mengamati dan menyimpulkan efisiensi kegiatan yang telah dilakukan, serta melakukan evaluasi untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Menurut penelitian Tri Sulistyaningrum (2023), pelaksanaan kegiatan P5 dapat dilakukan melalui delapan tahap. Tahap pertama melibatkan pengenalan dasar mengenai proyek yang akan dilaksanakan menggunakan video atau media konkret lainnya. Tahap kedua adalah pendalaman materi proyek di masing-masing kelas. Tahap ketiga melibatkan pembuatan proyek berdasarkan poin-poin yang telah disampaikan oleh pendidik di kelas. Tahap keempat adalah presentasi hasil proyek oleh masing-masing kelas. Tahap kelima mengajak peserta didik untuk eksplorasi dengan menonton film terkait proyek yang akan dilaksanakan. Tahap keenam adalah membuat kesimpulan mengenai film yang ditonton. Tahap ketujuh adalah latihan untuk pelaksanaan kegiatan proyek P5, dan tahap kedelapan adalah pementasan proyek kegiatan P5. Lubaba menekankan bahwa kreativitas guru memiliki dampak penting dalam merancang P5. Profil pelajar Pancasila berfokus pada pembentukan karakter dan minat bakat peserta didik agar tertanam nilai-nilai luhur dan moral yang sesuai dengan Pancasila (Lubaba and Alfiansyah, 2022). Dengan memperhatikan pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan Pancasila, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan jiwa nasionalisme dan kemandirian sehingga minat dan bakat mereka dapat terbentuk dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan P5PPRA di MTsN Batang secara umum telah berjalan dengan baik karena sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada. Adapun beberapa kendala yang muncul dapat diatasi dan menjadi nilai positif untuk sisi yang lain. Walaupun hasilnya belum maksimal, jika dilihat dari profil pelajar Pancasila yang seharusnya semua dimensi sudah membudaya, namun ada progress yang positif dari setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi peserta didik oleh pendamping proyek selama kegiatan berlangsung. Dengan terlaksananya kegiatan P5PPRA ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa MTsN Batang telah menumbuhkan budaya mutu. Karena tanpa melalui penumbuhan budaya mutu dalam prosesnya, tentunya kegiatan P5PPRA ini tidak akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Mabfiro, wahyu, dkk. (2024), *Penerapan Pembelajaran Terdeferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan P5 Jenjang SMP*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 3, Maret 2024 (2372-2381)
- RI (2022) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta.
- RI (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta
- RI. (2003), Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Satriya, Rizki, dkk. (2022), *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

- Sri Endang , Malawi. I., Hanif. M., Budyartati.S., Huda. N., Kusuma.W., Khoironi.M. (2023. Februari). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *UMMAT Scientific Journal.*, 2(2) , 85-90
- Sukaryati, S., & Siminto, S. (2022). Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sdit Al-Amin Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(3), 150-167.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583-590.
- Syafi'i, F. F. (2022, January). Merdeka belajar: sekolah penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ulum, Khairul. (2022), *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multikasus Di Smpn 1 Sukodono Lumajang Dan Mts. Negeri Lumajang)*. Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam Vol. 02 No. 01
- Umroniyah, Suryani. (2020), *Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Mutu Di Smp Negeri 21 Purworejo*. *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* P-Issn: 2580-9385, E-Issn: 2581-0197 [Http://Ejournal.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Index.Php/Cka/Index](http://Ejournal.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Index.Php/Cka/Index).
- Wahidah, Nurul Dkk. (2023), *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Mataram*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (1b): 696 – 703 Doi: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>